

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Media Massa Tayangan Televisi

##### 1. Pengertian Tayangan Televisi

Media televisi pada hakekatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan, dan diiringi unsur audio. Walaupun demikian, pengertian ini harus dibedakan dengan media film yang merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan dengan kecepatan 24 bingkai per detik sehingga gambar tampak hidup. Setiap gambar dari rangkaian tersebut dengan mudah dapat dikenali dengan mata telanjang.

Televisi mempunyai kata istilah yaitu *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa latin. Jadi, kata televisi berarti suatu<sup>17</sup> sistem menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengubah dari satu sistem ke sistem lainnya dengan kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar<sup>18</sup> dengan menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi pola pikir dan tindak individu. Saat ini, berkat dukungan teknologi satelit komunikasi dan serat optik, siaran televisi yang dibawa oleh gelombang elektromagnetik

---

<sup>17</sup>P.C.S. Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 1.

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 51.

tidak mungkin lagi dihambat oleh ruang dan waktu. Bahkan *khalayak* (masyarakat) sarannya tidak lagi bersifat lokal, nasional, dan regional, tetapi sudah bersifat internasional atau global.<sup>19</sup>

Menurut E.B. Surbakti menyatakan bahwa televisi adalah medium komunikasi massa yang paling akrab dengan masyarakat karena kemampuannya mengatasi faktor jarak, ruang, dan waktu. Selain itu mudahnya pemirsa menyerap pesan-pesan yang ditayangkannya tanpa mempersyaratkan seseorang harus bisa membaca menyebabkan potensi pengaruhnya sebagai sumber informasi, hiburan maupun pendidikan sangat besar dan tidak tertandingi oleh media lain.<sup>20</sup>

Namun, televisi juga dapat menciptakan suatu realita semu bagi penontonnya karena penggambaran adegan dalam tayangan televisi seringkali muncul yang tidak sesuai dengan realita sesungguhnya. Apalagi jika penggambaran adengan dilakukan oleh:

- a. Orang-orang yang seharusnya menjadi panutan anak-anak seperti guru, orang tua, tokoh agama, atau tokoh-tokoh yang idola mereka.
- b. Jika menggambarkan keunggulan dari yang lebih kuat, dan kewenangan didasarkan pada kekuatan tersebut.

Apabila tayangan film kekerasan dianggap sebagai pemicu tindakan agresif, tayangan *komersial* memicu semangat *konsumtif*, tayangan film-film misteri atau sejenisnya merupakan pemicu rasa takut atau cemas pada

---

<sup>19</sup> Askurifal Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), hal. 16.

<sup>20</sup> E. B. Surbakti, *Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 78.

anak-anak. Banyak cerita misteri yang telah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat mengenai “sesuatu”, kemudian dihadirkan dalam bentuk audio dan visual .<sup>21</sup>

## 2. Sejarah Media Televisi

Cikal bakal televisi adalah piringan pemindai yang ditemukan oleh insinyur berkewarganegaraan Jerman bernama Paul Nipkow. Peralatan Nipkow dipakai dari 1923 sampai 1925 dalam sebuah sistem televisi percobaan. Pada 1926, ilmuwan Skotlandian bernama John Logie Baird menyempurnakan metode pemindaian ini. Kemudian pada 1923, insinyur kelahiran Rusia bernama Vlandimir Zworykin dan warga Amerika Serikat bernama Philo T. Farnsworth membangun sistem pemindai elektronik yang menjadi protipe kamera modern.

Pesawat televisi pertama yang bisa dipakai umum di Inggris pada tahun 1923 dan di Amerika Serikat pada tahun 1938. Setelah Perang Dunia II selesai, peningkatan teknologi dan masyarakat yang semakin sejahtera membuat permintaan televisi meningkat. Pesawat televisi yang terjual mencapai satu juta. Di Amerika Serikat pada awalnya didirikan enam stasiun televisi dan masing-masing hanya melakukan siaran beberapa jam setiap harinya. Menjelang 1948, 34 stasiun mengudara sepanjang hari di 21 kota besar. Sekitar akhir 1950-an jaringan televisi nasional didirikan di hampir setiap negara industri. Ketika abad ke-20 berakhir, televisi memasuki galaksi digital dengan munculnya televisi digital yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

dipancarkan dalam bentuk digital (berbasis komputer). Dengan semakin bertambah banyaknya televisi kabel pada 1960-an dan layanan Satelit Siaran Pancaran Langsung pada 1990-an, semakin tersedia salurannya dan jenis siaran di seluruh dunia.

Di Indonesia dihidirkn media televisi mulai setelah Indonesia terpilih menjadi tuan rumah penyelenggara Asian Games IV yang dibuka pada 24 Agustus 1962. Pada tahun 1961, Menteri Penerangan pada masa itu R. Maladi sebagai penggagas utama berharap, agar kehadiran media televisi di pesta olahraga itu dapat dipergunakan sebagai langkah awal dari pembangunan media televisi nasional. Usulan itu didukung oleh Presiden Soekarno yang memutuskan untuk memasukkannya dalam proyek pembangunan sarana Asian Games IV di bawah pimpinan Letnan Jendral TNI Suprayogi. Keputusan itu diwujudkan melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 20/SKM/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T) pada 25 Juli 1961.

Setelah stasiun dan pemancar televisi selesai dibangun pada tanggal 22 Agustus 1962, media televisi yang disebut sebagai Televisi Republik Indonesia (TVRI) melakukan tugasnya untuk menyiarkan Asian Games IV dari 24 Agustus 1962 sampai 4 September 1962. Pada saat itu, siaran yang dilakukan terbatas hanya untuk Kota Jakarta Raya dan sekitarnya. Kepres No. 318/1962 tentang pengintegrasian TVRI ke dalam Yayasan Gelora Bung Karno menjadi langkah awal TVRI sebagai media televisi nasional.

Studio TVRI diresmikan pada 11 Oktober 1962 dengan Sus Salamun sebagai penyiar wanita pertama.

Televisi swasta pertama, Rajawali Citra Televisi (RCTI) milik Bambang Trihatmodjo, melakukan siaran secara terbatas dengan menggunakan *decorder* mulai 24 Agustus 1989. Setahun kemudian, Surya Citra Televisi (SCTV) milik Henry Pribadi (pengusaha yang dekat dengan Soeharto) dan Sudwikatmono (adik tiri Soeharto) bersiaran di Surabaya, Jawa Timur, mulai 24 Agustus 1990. Dalam perkembangannya, Halimah Trihatmodjo (menantu Soeharto) juga masuk dalam daftar pemegang saham SCTV (saat ini saham SCTV dikuasai oleh keluarga Sariaatmadja). Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) milik Siti Hardiyanti Rukmana (putri Soeharto) beroperasi mulai Desember tahun 2000 dengan fasilitas transmisi milik TVRI, sekarang TPI berganti nama menjadi Media Nusantara Citra (MNC) setelah sahamnya dikuasai MNC Grup. Indosiar Visual Mandiri (Indosiar) milik Salim Group mulai beroperasi 1995 sampai sekarang menjadi milik keluarga Sariaatmadja yang sebelumnya telah memiliki SCTV. Sedangkan Andalas Televisi (ANTV) milik keluarga Bakrie bersiaran mulai 1993 di Lampung.

Pemunculan stasiun Indosiar saat itu (ketika masih dimiliki Salim Grup) menjadi catatan khusus baginya. Tanpa terasa, stasiun ini begitu banyak menorehkan warna ke atas kanvas dunia pertelevisian di tanah air. Pertama, dari sisi teknologi. Kalau sebelumnya, khalayak dimanjakan oleh stasiun swasta pertama RCTI dan SCTV dengan sajian gambar yang jerih

dan tata suara yang *stereo*, maka Indosiar langsung menggebrak dengan kualitas *NICAM*-nya (*Near-Instantaneous Companded Audio Multiplex*) artinya sebuah format audio digital untuk siaran televisi analog. Maka menjadi suatu terobosan baru dalam penyajian siaran secara teknikal, yang diwujudkan dengan *video* dan *audio*. Maka yang terasa, khalayak bukan cuma disugahi sebuah alternatif saluran, tapi sebuah bahan perbandingan. Bahwa setiap televisi memiliki kualitas siaran yang berbeda-beda, yaitu berkaitan dengan *technical field strength* atau kekuatan secara teknis.

Muncullah Indosiar dengan *NICAM*-nya (*Near-Instantaneous Companded Audio Multiplex*), tentu saja membangkitkan kompetisi dari segi teknik. Setelah RCTI yang diikuti SCTV menyebarkan kehebatan tata suara *stereo*-nya dan menayangkan program secara *bilingual* (kata yang memiliki dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain sebagainya), maka RCTI terus membuat terobosan lain. Usai siaran *tele-text* (seperti juga TVRI dan juga segera hadir Indosiar-text) meramaikan khasanah frekuensi di tanah air, program tiga dimensi pun dipromosikan secara gencar. Meski saat itu cuma kartun animasi *Remi* yang menayangkan dengan kualitas 3-D, barangkali, program 3-D disebutkan sebagai klimaks persaingan antar stasiun dari sisi teknologi pada tahun 1995.

Bagaimana dengan stasiun televisi lain? Inovasi dan penambahan kekuatan daya pemancar pun menjadi fokus utama para mengelola stasiun televisi lain, seiring dengan penambahan jumlah stasiun yang

menghubungkan antara pengirim dan penerima informasi di seluruh pelosok tanah air. Hal ini terbukti, bahwa Indosiar sebagai stasiun terakhir, biar bagaimana pun telah membangun kesiagaan para pengelola stasiun televisi untuk memperbaiki kualitas teknik siarannya karena pada akhirnya, khalayak pun cenderung akan memilih stasiun dengan kualitas siaran terbaik.

Tak jauh dari sisi *hardware*, penguangan warna dari sisi *software* pun dilakukan stasiun milik Salim Grup itu melalui demam *telecinele* atau program-program Mandarin yang diawali sukses penayangan trilogi Chin Yung, *The Return of Condor Heroes*. Bukan itu saja, wabah serial silat ini pun ditandai sebuah sukses pola penayangan di *prime time* (jam utama antara pukul 06.00 sampai 21.30), yaitu *stripping* (ditayangkan setiap hari pada jam tayang yang sama). Begitu pedang Yoko dan golok Thio Bu Kie sukses diudarakan secara diudarakan secara *stripping*, maka televisi lain pun berlomba-lomba membeli program serial atau lepas Mandarin. Bahkan, untuk sejumlah program seial, ANTV dan SCTV turut menyemarakan *slot prime time*-nya secara *stripping* pula.

Pada intinya, semua ini hanyalah merupakan fenomena persaingan dalam memanjakan *khalayak*. Para pengelola stasiun televisi saling memutar otak di balik “dapur”nya, agar minat *khalayak* (masyarakat) bisa mereka ikat sekuat-kuatnya. Persaingan dari sisi *software* ini diperkuat lagi dengan promosi besar-besaran setiap program. Dan bukan lagi ditayangkan di *slot* promo stasiun yang bersangkutan tapi hampir setiap

minggu bisa ditemukan iklan setengah halaman berisikan program-program unggulan melalui media cetak.

Sebegitu besarkah *gonjang-ganjing* yang terjadi di “dapur” stasiun televisi di tanah air pada 1995? Bisa jadi begitu. Ada tiga alasan yang mendasari kegelisahan yang menimpa para pengelola stasiun televisi swasta tersebut.

*Pertama*, dari sisi *hardware*. Investasi untuk mengelola sebuah stasiun memang membutuhkan dana yang tak tanggung-tanggung untuk penyiaran sarana *hardware*-nya. Hal ini didasarkan kondisi geografis Indonesia yang dikelilingi lautan, dijembatani gunung-gunung, dengan terangkai dalam suasana kepulauan, membuat gelombang siaran dari pemancar televisi tidak gampang menyentuh para pemilik pesawat televisi. Solusinya, stasiun televisi harus memiliki banyak stasiun *transmisi* (salah satu penghubung dari sistem satu dengan sistem lainnya ) dan daya pancar yang memadai. Bahkan, mendapat pengambilan gelombang yang bisa dilakukan melalui transponder satelit (singkatan dari transmitter responder artinya sebuah perangkat otomatis yang menerima, memperkuat dan mengirimkan sinyal dalam bentuk frekuensi), sehingga kualitas siaran bisa lebih terjamin dan bisa menjangkau ke tempat yang jauh.

*Kedua*, dari sisi *software*. Menu siaran televisi yang menelan banyak menyisipkan perangkat tayangan dengan membutuhkan banyak ragam acara yang berkualitas, secara teknis dan konten. Untuk

memproduksi sendiri program yang dihidangkan, tentu saja tersangkut ketidaksiapan sumber daya manusia dan segala prasarana atau sarananya. Pada akhirnya, para *programmer* di stasiun televisi menggantungkan masalah itu kepada para pengelola rumah produksi (*production house*) dan distributor, baik dari dalam maupun luar negeri. Masalah pun timbul sampai kapan para pengelola televisi bergantung pada kedua sumber tersebut.

Negara ini memiliki lima stasiun swasta dan TVRI, upaya pencarian program berkualitas dan terpopuler, itu menjadi bentuk persaingan yang tak seimbang karena hal ini sangat berkaitan juga dengan sisi dana. Pada akhirnya, hanya beberapa stasiun televisi swasta nasional yang bisa berakusisi dengan distributor terkemuka, sehingga mereka bisa mendapatkan film-film sekelas *Mad Max*, *Crocodile Dundee*, *Robocop*, *Haouse of Spirit* atau film-film Mandarin terbaru seperti *Master Wong in Drunken Fist (The Last Hero in China)*. Hal ini sangat nyata, bahwa dari lima televisi swasta, terjadi ketidakmerataan dengan perolehan program-program yang populer dan diminati oleh masyarakat. Faktanya, kelima stasiun itu sendiri justru memaksakan diri untuk memperebutkan segmen yang sama dan situasi yang menggambarkan ketimpangan kualitas program.

Bergantungnya pada pengelola rumah produksi pun belum bisa dilakukan lantaran kualitas dan kuantitas yang dihidangkan belum memadai. Sangat sedikit para pengelola *production house* yang bisa

menyajikan program sesuai dengan standar *broadcasting*, baik secara teknik maupun secara konten. Akibat berikutnya, produk-produk seperti *telenovela* atau serial silat Mandarin pun ramai dipancarkan, dengan “bonus” program tersebut telah disulihsuarakan ke dalam bahasa Indonesia.

*Ketiga*, dari sisi *brainware*. Menu siaran televisi yang menelan banyak penyisipan perangkat dalam program tayangan, itu akan membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang tidak mudah didapat. Para *kreator* yang berdatangan dari berbagai disiplin ilmu itu dituntut memiliki keterampilan, etos kerja, dan kualitas kreativitas yang di atas rata-rata. Dan bagi pihak stasiun televisi, ini juga bukan persolan mudah. Karena itu, pihak stasiun televisi pun mesti “mengundang” para *kreator* dari berbagai latar belakang keterampilan dengan penghasilan besar. Maka, situasi bajak-membajak tenaga kreatif pun menjadi sesuatu yang lumrah. Pada akhirnya, pihak stasiun televisi mesti menyediakan anggaran lebih besar untuk mendapatkan dan memelihara tenaga-tenaga kreatif tersebut. Dan sekali lagi hal itu membutuhkan biaya yang tidak murah.

Sementara itu, jangan abaikan juga sisi penikmat atau *khalayak*. Pada saat itu, harus diakui tingkat kemandirian *khalayak* memang makin menjadi-jadi. Setelah RCTI melepas *decoder*-nya, kesempatan *khalayak* untuk “berkuasa” memang terbuka sekali. Mereka telah dihadapkan banyak pilihan program dengan hanya imbalan dan menikmati penyisipan

perangkat seperti program iklan televisi yang bersangkutan sejumlah literatur menyambutnya *komodifikasi khalayak*.

Sepanjang 2000-2001 lahir dan beroperasi lagi lima TV swasta nasional, Metro TV, TV7 (sekarang berganti nama menjadi Trans 7, setelah sahamnya dikuasai oleh Trans Corp), Trans TV, Lativi (sekarang berganti nama menjadi TV one, setelah sahamnya dikuasai oleh Bakrie Grup), dan Global TV. Mereka mencoba bersaing dengan lima stasiun televisi swasta yang sudah eksis. Seiring dengan terbukanya gerbang reformasi, televisi swasta lokal juga bermunculan di berbagai daerah. Sementara itu, TVRI juga beralih status menjadi perseroan terbatas dan mulai menerima iklan.

Catatan-catatan terpenting yang harus ditandai dari seluruh pembahasan di atas adalah sejak awal permunculannya, pendirian stasiun televisi merupakan keluarbiasaan teknologi, usaha dengan modal besar, dan melibatkan sumber daya manusia dalam jumlah besar. Karena itu, “ideologi” ekonomi politik media yang menjadi pilar utama media televisi menjadi hal yang tak terbantahkan dan akan terus bermetamorfosis (dari segi bentuk dan ambisi-ambisi) dan hal itu tidak akan pernah menggeser motivasi dasarnya sebagai upaya meraih keuntungan. Ekonomi politik media adalah perspektif tentang kekuasaan pemilik modal dan politik sebagai basis ekonomi dan ideologi industri media dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat, yang ditandai kompromi kepada pasar melalui produk-produk “budaya” komersial. Dalam konteks

penelitian media, ekonomi politik media merupakan muara pertautan pemikiran Karl Marx, teori kritis, dan *cultural studies*, juga determinisme ekonomi, hegemoni, dan relasi kekuasaan.

Kasus Indonesia seperti juga negara berkembang lain, yang melibatkan pemerintah dalam pendirian stasiun televisi politik menjadi kekuatan utama dalam pendirian media televisi. Yang dimaksudkan politik dalam konteks ini adalah keterlibatan penuh pemerintah dari segi pendanaan dan penetapan kebijakan operasional, sehingga pada bagian ini stasiun televisi sebagai alat propaganda pemerintah memang tidak terbantahkan. Di sisi lain, pemikiran tentang peralihan sumber-sumber pendanaan baru pun harus dilakukan untuk menunjang kuantitas dan kualitas program. Sikap “malu-malu kucing” ini terjadi dalam sejarah perjalanan TVRI yang pernah memiliki *slot* khusus untuk menyediakan *slot* untuk iklan komersial bernama *Mana Suka*, dan *Siaran Niaga*. Pada era berikutnya, regulasi yang berhubungan dengan “ideologi” ekonomi di balik media makin terbuka lebar setelah stasiun televisi swasta muncul.

Penjelasan ini mempertegas benang merah “ideologi” ekonomi politik media tempo lama dan sekarang, bahkan negara maju dan negara berkembang, khususnya, di Indonesia. Tingkat sejarah menjadi bukti pemancangan “ideologi” ekonomi politik media yang lebih condong ke sisi politik terjadi pada era Orde Baru. Lantas ketika RCTI bersiaran secara terbastar dan tiba-tiba diizinkan bersiaran secara nasional pada

pernghujung kekuasaan Presiden Soeharto, “ideologi” ekonomi politik media yang lebih condong ke sisi ekonomi pun makin terlihat.<sup>22</sup>

### 3. Karakteristik Media Televisi

Karakteristik televisi ini akan berakibat baik bila pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang baik dan bermoral. Sebaiknya, akan menjadi bahaya besar ketika televisi menyiarkan program-program yang buruk, seperti kekerasan dan kriminalitas. Sayangnya, justru dewasa ini film-film yang disiarkan televisi umumnya berbau kekerasan dan kriminalitas. Para pemilik media ini demi menarik pemirsa sebanyak mungkin, berlomba-lomba menyangka kekerasan yang lebih banyak di munculkan di layar televisi. Anak-anak yang konsep dirinya belum terbentuk secara sempurna dan menjadi pihak yang paling cepat terpengaruh oleh tayangan televisi.<sup>23</sup>

Berbagai kemudahan untuk menonton televisi, membuat orang dengan santai dan senang hati menyaksikan semua program yang tersaji begitu mudahnya di depan mata, dengan hanya menyetel tombolnya atau *remote control* di tangannya. Walaupun ada juga acara yang sebenarnya kurang bermutu dan tidak sesuai dengan cita rasanya, tapi dia tetap menyetel pesawat televisinya, dengan alasan lebih karena sekedar iseng. Seolah dia merasa hidupnya kurang lengkap, apabila tidak ada gambar dan suara televisi di dekatnya. Kalau ingin menonton film di bioskop atau

---

<sup>22</sup> Syaiful Halim, *Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 25-37.

<sup>23</sup> Ari S. Widodo Poespodihardjo, *Beyond Borders: Communication Modernity & History*, (Jakarta: London School, 2010), hal. 264.

sandiwara di teater, kita bisa pergi ke gedung yang menggelarnya, dengan mengenakan busana yang pantas dan masuk dengan menggunakan tiket. Namun, untuk menyaksikan acara-acara di televisi, pemirsa tidak perlu bersusah payah meninggalkan rumah dan mengeluarkan biaya.<sup>24</sup>

#### 4. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Karena dengan kemunculan televisi akan digunakan khalayak sebagai sarana untuk berinteraksi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia.

Teknologi yang sesuai dengan cara penyampaian pesan informasinya televisi sebagai media masa seperti halnya radio yang proses komunikasinya hanya berjalan satu arah (*One Way Communication*) yang artinya komunikasi tidak berhubungan langsung dengan komunikator, karena komunikator tidak bersifat individual melainkan bersifat kolektif. Sedangkan massa komunikasinya adalah para penonton yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Sifat yang dimiliki media televisi maka Harold Lasswell yang dikutip oleh Komsahrial Romli menyebutkan komunikasi massa mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang.

---

<sup>24</sup>Anita Rahman, *Teknik & Etika Profesi TV Presenter*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 4.

a. *The surveillance of the environment* (pengawasan lingkungan)

Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan yang selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dijangkau khalayak.

b. *The correlation of the of society in responding to the environment* (korelasi masyarakat dalam merespon lingkungan)

Media massa ini lebih menekankan kepada pemilihan penilaian, penafsiran, tentang apa yang patut disampaikan pada khalayak dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai “*gate keeper*” dari arus informasi.

c. *The transmission of the social heritage from generation to the generation* (transmisi warisan sosial dari generasi ke generasi)

Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media pendidikan. Selain pendapat Laswell di atas, seorang pakar komunikasi Charles R. Wright yang dikutip oleh Komsahrial Romli mengemukakan pendapatnya yang dinyatakan dalam bukunya *Mass Communication A Sociological Perspective* yang menyatakan bahwa: “*Communication act primarily internal for amusement irrespectively of any instrument effect they might have*”, yang berarti bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai media hiburan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 91-92.

Televisi sangat erat dengan kehidupan manusia, sehingga televisi dianggap sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia dan sangat mendominasi kehidupan mereka.<sup>26</sup> Maka dari itu, televisi mempunyai fungsi yang positif antara lain:<sup>27</sup>

1) Sebagai media informasi

Media televisi dalam hal ini berfungsi untuk menyebarkan berita dan berbagai informasi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sangat penting secara aktual dan cepat. Dengan televisi akan memperoleh informasi tentang benda, orang, tempat yang tidak di alami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk di masuki semuanya. Televisi datang sebagai media berita menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, sehingga televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indra.

2) Sebagai media hiburan

Media televisi telah menyampaikan ide atau pesan yang harus dikemas dalam bentuk hiburan. Apakah itu mengenai berita, sains, agama ataupun pendidikan jika disiarkan melalui televisi, kesemuanya itu mau tak mau harus mengikuti pola-pola hiburan.

---

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi (Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 147.

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 120.

### 3) Sebagai media promosi

Televisi telah menjadi media paling dalam bisnis periklanan di Indonesia. Jika dicermati, produk-produk yang dipasarkan hampir sebagian besar pernah diiklankan lewat televisi. Bahkan ada beberapa biro iklan yang menjadikan televisi sebagai media ampuh untuk mengadakan perang kilat melawan pesaing dalam menawarkan produk. Padahal penyewaan ruang (program siaran) merupakan yang termahal dibandingkan dengan penyewaan media komunikasi yang lain. Bahkan durasi hitungan kompensasi biaya, dihitung per detik yang didasarkan pada jenis acara tayangan. Akan tetapi kenyataannya iklan-iklan muncul pada setiap acara, sampai-sampai hampir tidak ada acara pun yang tanpa diselipi oleh tayangan iklan (pada stasiun televisi swasta). Dewasa ini, banyak iklan yang tidak mendidik, akan tetapi, tidak pepsoden dan iklan pasta gigi kodomo, iklan ini memberikan gambaran manfaat gosok gigi dan mengajak anak-anak untuk melakukan atau rajin gosok gigi tanpa menyampingkan tujuan dari iklan yaitu agar produk yang ditampilkan terjual.<sup>28</sup>

### 4) Sebagai media pendidikan

Fungsi televisi sebagai media pendidikan, fungsi inilah yang kurang diperhatikan dibandingkan dengan fungsi lainnya. Dalam hal efektifitas untuk menjalankan fungsinya, pada saat rapat staf menteri Penerangan RI, Dr. Jack Lee, *Director Communication Institute The West Center*

---

<sup>28</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 116

sebagaimana dikutip oleh Usep Kustiawan, menyatakan bahwa televisi sebagai “jendela dunia”, apa yang di lihat melalui jendela dunia ini sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi, hal ini seperti diungkapkan oleh sesuatu yang penting terhadap hubungannya dalam proses belajar terutama sekali yang berkenaan dengan orang, tempat dan situasi yang tidak setiap orang pernah ketemu, mengunjungi atau telah mempunyai pengalaman. Televisi berfungsi sebagai media pendidikan dapat dilihat dari pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang/dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan instruksional, seperti percobaan di laboratorium dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi.<sup>29</sup>

Fungsi televisi secara khusus dalam pembelajaran adalah untuk memperjelas materi yang diajarkan. Namun demikian, seorang tidak bisa menggunakan media televisi secara spontan, karena program-program televisi belum tentu sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tambahan yang bisa digunakan bersamaan dengan penggunaan televisi seperti VTR (Video Tape Recorder) dan VCD (Video Compact Disc).

Proses belajar ini yang ingin memanfaatkan media televisi misalnya mempelajari tentang mendengarkan dan menyimak berita, sedangkan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 117-118

waktu pembelajaran tidak ada program acara televisi yang menyiarkan berita, maka yang perlu dilakukan adalah dengan merekam berita yang diinginkan dalam sebuah CD (Compact Disc) atau dengan VTR (Video Tape Recorder), kemudian pada waktu pembelajaran hasil rekaman diputar. Ini akan lebih baik karena siswa dapat melihat langsung dari televisi sebagaimana menyampaikan berita yang baik serta dapat menyimak berita tersebut. Selain itu, siswa ingin mengetahui asal muasal terbentuknya tata surya akan lebih mudah dipahami, jika disajikan melalui rekaman yang diputar melalui VCD dan divisualisasikan dengan televisi.<sup>30</sup>

#### 5. Kekuatan dan Kelemahan Media Televisi

Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut jumlah penerima pesannya, televisi tergolong ke dalam media massa sebagai media pendidikan. Televisi mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- a. TV dapat menerima, menggunakan dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- b. TV merupakan medium yang menarik, modern dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena mereka mengenalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah mereka.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 118.

- c. TV dapat memikat perhatian sepenuhnya dari penonoton. Seperti halnya film, TV menyajikan informasi visual dan lisan secara kebersamaan.
- d. TV mempunyai *realitas* dari film tapi juga mempunyai kelebihan yang lain yaitu *immediacy* (objek yang baru saja ditangkap kamera dapat segera dipertontonkan).
- e. Sifatnya langsung dan nyata. Dengan TV siswa tahu kejadian-kejadian mutakhir, mereka bisa mengadakan kontak dengan orang-orang besar/terkenal dalam bidangnya, melihat dan mendengarkan mereka bicara.
- f. *Horizon* (batasan) kelas yang dapat diperlebar dengan TV antara batas ruang dan waktu.
- g. Hampir setiap mata pelajaran bisa di TV kan.
- h. TV dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guna dalam hal mengajar.

Beberapa kelemahan/keterbatasan TV antara lain:

- 1) Harga pesawat TV *relatif* murah.
- 2) Sifat komunikasinya hanya satu arah.
- 3) Jika akan dimanfaatkan di kelas jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah sering kali sulit disesuaikan.
- 4) Program di luar kontrol guru.

5) Besarnya gambar di layar relatif kecil dibandingkan dengan film, sehingga jumlah siswa yang dapat memanfaatkan terbatas untuk menontonnya.<sup>31</sup>

## 6. Program Siaran Televisi

Program siaran di televisi maupun radio meliputi acara seperti diterangkan berikut dengan tentunya penggunaan berbagai nama berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing.<sup>32</sup> Di bawah ini, akan di kupas satu-persatu program-program televisi dengan mendepankan sejarah pertumbuhan, akar permasalahan, kecenderungan, dan persoalan yang melingkupinya.<sup>33</sup>

### a. Drama Serial

Drama serial adalah salah satu tipe drama yang menggunakan karakter yang sama dalam sebuah cerita, yang berepisode-episode panjangnya. Minimal 13 episode, maksimal 104 episode. Kebanyakan sinetron yang ada selama ini berbentuk drama serial. Drama serial pun, ada dua bentuk. Drama serial yang ditayangkan secara mingguan (*weekly*) dan drama serial yang ditayangkan secara harian (*daily*), atau *stripping*.

#### 1) Drama serial mingguan (*weekly*)

Drama serial yang ditayangkan seminggu sekali (*weekly*) misalnya, *Tersanjung*, *Pernikahan Dini*, *Asyiknya Pacaran*,

---

<sup>31</sup> Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 71-73.

<sup>32</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 7-8.

<sup>33</sup> Sunardina Wirodono, *Matikan TV-Mu*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 26.

*Cewekku Jutek*, dan lain sebagainya. Kelebihannya: penulis hanya mencari satu ide cerita untuk berpuluh-puluh episode panjangnya. Kekurangannya: penulis buku di Indonesia, jarang atau sedikit yang bekerja atau menulis secara tim atau kelompok. Sehingga jika cerita terus bergulir bahkan kerja tayang, kecepatan menulisnya terkejar jadwal produksi, bahkan jadwal tayagannya. Jika itu terjadi penulis membutuhkan waktu untuk menulis kelanjutannya. Itu yang membuat ada jeda dalam penanyangannya. Nah, ketika lanjutannya selesai diproduksi dan tayang kembali, muncul nomor di belakang judul: seperti *Tersanjung 2* atau *Si Doel Anak Sekolahan 2*. Ini tidak lazim untuk sebuah program drama televisi. Hanya lazim di dunia film. Lihat saja cerita *Telenovela* dari Mexico atau *Soap Opera* Amerika yang panjangnya beratus-ratus episode tidak pernah terputus proses penulisan skenario.

Konsepnya: untuk format cerita seri minggguan (*weekly*) maupun harian (*daily*), dari ide dan konsep ceritanya sudah harus cukup bertenaga. Artinya konfliknya berpotensi untuk dibuat berpuluh-puluh episode bahkan beratus-ratus episode panjang. Konflik cerita tersebut di ibaratkan seperti bola salju yang harus besar, supaya bila menggelinding bisa berpuluh-puluh meter atau kilometer jauhnya baru habis. Jika bola saljunya kecil, 3 atau 5 meter saja sudah habis.

Drama yang lebih khususnya lagi untuk cerita serial mingguan, bahwa kepadatan konflik dan tempo ceritanya lebih tinggi daripada drama serial harian. Karena penulis harus dapat membuat pemirsa sungguh-sungguh terkesan dan terpesona, sehingga pemirsa rela untuk menunggu lanjutan ceritanya minggu depan.

## 2) Drama serial harian (*daily*)

Secara konsep, drama serial harian (*daily*) tidak jauh berbeda dengan drama serial mingguan. Khususnya drama serial harian terletak pada kepadatan konflik dan tempo ceritanya yang sedikit lebih longgar, bila dibandingkan dengan drama serial mingguan. Karena pemirsa hanya menunggu satu hari untuk bisa mengikuti kelanjutan ceritanya. Beberapa contoh sinetron drama serial harian adalah *Wulan*, *Intan*, *Heart*, *Candy*, *Cahaya*, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

### b. Sinetron Religius

Sinetron religi adalah bentuk *utilisasi* (pemanfaatan) antara fungsi TV sebagai alat dakwah (*Islamic mission*) dan upaya mengejar keuntungan melalui *rating* tinggi.<sup>35</sup> Saat ini banyak sinetron religi yang hampir tidak menggunakan prinsip Al-Quran dan Hadits di dalam setiap adegan komunikasinya, di khawatirkan sinetron tersebut akan mempengaruhi aspek kognitif audiennya. Sedangkan film

---

<sup>34</sup> Fred Suban, *Yuk... Nulis Skenario Sinetron: Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 30-31.

<sup>35</sup> Yuswohady, dkk, *Gen M: Generation Muslim*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), hal. 47.

merupakan bentuk dari kehidupan dengan simbol-simbol dan penyampaian pesan melalui film sangatlah efektif, termasuk dalam berdakwah dengan film-film bertema religi. Banyak film dakwah yang dikemas sedemikian rupa hingga penonton tertarik dan mendapatkan pendekatan spiritual melalui media tersebut. Melalui media film, acara dakwah dapat dikemas dan digambarkan dengan unsur lain kedalam audio visual, sehingga tidak terkesan membosankan.<sup>36</sup>

c. Berita

Berita di televisi berkisar antara *buletin* (majalah) berupa beragam berita singkat sampai produksi *network* (jaringan) yang lengkap dan menyeluruh. Siaran berita televisi di produksi ke pusat pemberitaan/*news centre* di setiap stasiun TV. Kecuali di stasiun TV lokal yang kecil, kebanyakan departemen pemberitaan memperkerjakan lebih banyak personil dibandingkan keseluruhan jumlah karyawan di stasiun TV tersebut.

Program berita televisi adalah hasil karya kerabat kerja profesional pemberitaan yaitu para pekerja jurnalistik, kru produksi siaran berita serta teknisi dan operator di studio berita dan lokal peliputan yang bertindak sebagai penyiaran atau *operation supervisor* adalah *news editor*/ redaktur berita, *assisstant news editor*, *news producer*, dan *assignment editor*. Dari semua anggota tim/kerabat kerja dengan tugas-tugas khusus yang setiap hari memproduksi siaran

---

<sup>36</sup> Sa'diyah El Adawiyah, *Sinetron dalam Sudut Pandang Komunikasi Islam*, (Jakarta: Deepublish, 2014), hal. 25.

berita/*newscast*, hanya para *newscaster/anchor* yang menjalankan tugas sebagai *presenter* atau penyiar, *interviewer* yang melakukan wawancara dan *reporter* yang melaksanakan peliputan berita.<sup>37</sup>

#### d. Reality Show

Kehadiran *reality show* di Indonesia telah dianggap membawa angin segar lagi di industri televisi. Penonton mendapatkan tambahan pilihan kelompok tayangan, semacam penyegaran atau variasi atas jenis tayangan yang ada sebelumnya. Mari di simak beberapa *reality show* yang ada; “Uang Kaget”, “Lunas”, “Tolong”, “Bedah Rumah”, “Aku Ingin Menjadi”, “Nikah Gratis”, dan “Paranoid”. Lewat *reality show*, banyak hal yang bisa terungkap, di antaranya aspek kejujuran dan kemauan menolong orang lain. Namun, kelompok tayangan ini dapat menimbulkan efek yang kurang baik yang mungkin tidak pernah diperkirakan oleh pembuatannya dan stasiun televisi yang menayangkannya. Dampak itu akan semakin besar yang di harapkan oleh seseorang/sekelompok orang untuk menerima bantuan cuma-cuma dari orang lain yang berbentuk tayangan *reality show*.<sup>38</sup>

#### e. Iklan

Iklan merupakan komunikasi non personal yang disiarkan melalui televisi, radio, majalah, surat kabar, internet, atau media lainnya. Iklan merupakan komponen kunci dari program promosi dan

---

<sup>37</sup> Anita Rahman, *Teknik & Etika Profesi TV Presenter*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 265.

<sup>38</sup> Heru Effendy, *Industri Pertelevision Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 7.

paling luas digunakan. Tujuan utama iklan adalah membangkitkan kesadaran konsumen akan adanya suatu produk/merek, menjelaskan keunggulan suara produk, menciptakan *asosiasi* (suatu perkumpulan bersama dengan beberapa individu yang memiliki ikatan) antara suatu produk dengan gaya hidup.

Produk baru yang akan ditayangkan itu tergantung pada iklannya karena untuk mengkomunikasikan keberadaannya. Iklan juga merupakan *elemen/unsur* yang mempunyai tujuan untuk menjangkau *khalayak* yang luas, misalnya iklan dipasang melalui televisi atau surat kabar yang akan ditonton dan dibaca jutaan orang. Namun demikian iklan juga memiliki kelemahan terutama pada aspek *kredibilitas/kepercayaan* yang cenderung rendah. Mengeklaim iklan sering dianggap sepihak dan sekelompok konsumen cenderung memberikan *counter argumentation/kontra argumentasi* atas mengeklaim iklan.<sup>39</sup>

f. Kuis

Kuis adalah program permainan yang melibatkan beberapa peserta dengan dipandu oleh seorang pembawa acara yang saling berinteraksi dalam bertanya dan menjawab suatu soal permainan sebagai hiburan belaka. Pembawa acara bertanya. Peserta menjawab atau penonton, (di studio/di rumah) yang menjawab membantu peserta, dan lain sebagainya. Untuk permainan kuis memang dibutuhkan tingkat *inteligensi* yang cukup, wawasan yang luas, dan

---

<sup>39</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 191.

pengetahuan yang beragam. Bukan soal adu kepintaran seseorang saja, ataupun kemampuan berpikir cepat dan tepat, tetapi peserta program kuis dan permainan diharapkan berwawasan luas dengan keberaniannya untuk mengambil risiko pada setiap penampilannya. Misalnya kuis “Berpacu dalam Melodi”, “Family 100”, “Who Wants To Be Millionaire”, dan lain-lain.<sup>40</sup>

g. Film Kartun

Film kartun adalah film anak-anak disarutkan dengan perkataan orang dewasa dan kasar, adegan perkelahian atau kekerasan yang sadis, serta penampilan aktor yang tidak senonoh.<sup>41</sup> Popularitas animasi karya *Bening Kampung Animasi* memang tak seheboh *Sinchan* atau film kartun Jepang yang lain. Tetapi, tak bisa dipungkiri bahwa anak-anak begitu lekat dengan film-film animasi. Ini tidaklah mengherankan bahwa yang pemerannya/aktor menggunakan bahasa verbal, bahasa gambar adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan bahasa gambar, anak akan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Tak heran pula, jika film-film kartun seperti *Doraemon*, *Dragon Ball*, ataupun *Sinchan*, begitu merajai dan melekat di benak hati anak-anak. Pengaruhnya dinilai begitu kuat dalam penampilan aktornya. Bahkan, tidak sedikit ibunya merasa takut anaknya akan menjadi senakal *Sinchan* atau semalas *Nobita*.

---

<sup>40</sup> Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 74.

<sup>41</sup> Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hal. 16.

Acara tayangannya berbeda dengan film-film kartun yang sering di tonton pada layar TV, film-film animasi produksi Bening, memunculkan kisah-kisah legendaris Indonesia, seperti *Si Kecil, Pangeran Katak, Cindelas, Hang Tuah, dan Timun Emas*. Walaupun nilai-nilai yang disampaikan bersifat *universal*, namun tempat alur cerita yang dipilih Bening untuk karya animasinya, sangatlah bernuansa Indonesia. Menampilkan cerita rakyat, legenda, maupun sejarah. Animasi karya Bening bisa menjadi salah satu media *alternatif* bagi anak untuk belajar mengapresiasi lingkungannya.<sup>42</sup>

#### 7. Dampak Tayangan Televisi

Televisi memiliki daya tarik yang besar dalam mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak-anak dapat memanfaatkan waktu yang lama di depan layar sebab televisi mencakup unsur pendengaran dan penglihatan. Televisi mudah memalingkan perhatian anak sekalipun ia belum mampu membaca karena anak-anak sudah memiliki kemampuan melihat peristiwa yang nyata maupun khayalan.

Televisi memiliki kelebihan di antaranya selalu menampilkan tayangan sesuai kebutuhan dan keinginan sehingga anak gemar menonton hingga membuatnya lelah. Tampak sekali bahwa tayangan televisi sangat mengandalkan pengindraan yang bisa mempengaruhi sikap dan perbuatan anak.

---

<sup>42</sup> Tim Pustaka Famili, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 179-180.

Pembelajaran yang ditunjukkan melalui tayangan televisi bagi anak-anak membuat mereka selalu menghabiskan waktunya di depan televisi. Menonton program televisi bukan sekedar bertujuan untuk melepas lelah, melainkan menjadi kebiasaan. Hal ini jelas berbahaya bagi anak-anak. Akhirnya, semua ini dikembalikan kepada masing-masing anak dalam menghadapi berbagai siaran televisi. Kembali diperlukan pengarahan dari orang tua dan pengaturan waktu yang baik. Orang tua hendaknya sungguh-sungguh memberi pengarahan kepada anak-anaknya bahwa televisi memiliki dampak negatif dan dampak positif.

Dampak positif tayangan televisi dianggap sebagai sarana yang menarik dalam membentuk perilaku. Hal itu mudah diwujudkan karena cukup dengan sebuah layar TV, anak-anak dapat melihat berbagai peristiwa, baik yang dekat maupun jauh, dan menjangkau seluruh waktu, baik lampau maupun sekarang. Singkatnya, televisi memiliki peranan penting dalam usaha membentuk anak memiliki aspek kebudayaan, prinsip, kebiasaan, kecenderungan, dan pemikiran.

Televisi dapat menumbuhkan imajinasi anak. Televisi mampu mentransfer informasi yang aktual dengan cara penayangan gambar yang jelas, seperti aslinya dan bersuara. Inilah yang mendorong para pakar pendidikan untuk menyajikan program pendidikan lewat layar kaca tersebut.

Televisi juga berperan sebagai hiburan. Televisi peduli terhadap masalah kebudayaan karena materi hiburan tidak lepas dari masalah

kebudayaan. Di masa kini, apa yang dimaksud dengan hiburan bagi pemirsa sudah jelas. Seorang masih belum memahami arti hiburan yaitu media yang rendah nilai atau merusak pandangan hidup yang positif. Tentunya, dengan mengkaji ulang setiap tayangan, apa yang disajikan diharapkan bisa sesuai dengan pandangan dan akhlak Islam.

Televisi mampu mentransfer kebudayaan sampai kepada anak-anak yang tuli sekalipun. Karena itu, televisi menyajikan program acara untuk anak dengan berpedoman pada lisan, gerak-gerak, dan isyarat supaya pemirsa yang tunarungu dapat menikmati tayangan tersebut. Tidak asing lagi bahwa program televisi yang disajikan dalam rangka memperluas wawasan anak selalu mengedepankan pelajaran-pelajaran yang dapat dirasakan oleh anak-anak, seakan-akan mereka berada di ruang kelas. Salah satu kelemahan program ini adalah bahwa siswa menjadi pasif. Mereka tidak dapat bertanya kepada pengajar atau mengulang keterangan yang tidak mereka pahami. Sekalipun demikian, program televisi memiliki manfaat dan membawa kemajuan. Yang perlu mendapat perhatian adalah penetapan waktu penayangan dan pemilihan program acara televisi yang tepat agar anak-anak dapat merasakan manfaatnya.<sup>43</sup>

Dampak negatif yang dapat membahayakan masa perkembangan *intelengensi* pada diri anak:

- a. Menonton televisi terlalu dini pada anak bisa mengakibatkan proses *writing*, yakni proses penyambungan sel-sel saraf dalam otak menjadi

---

<sup>43</sup> Farmawi M. Farmawi, dkk, *Memfaatkan Waktu Anak Bagaimana Caranya?*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 29-31.

tidak sempurna. Ketika lahir, seorang bayi mempunyai 10 miliar sel dalam otaknya. Namun, sel-sel tersebut belum bersambung dan berdiri sendiri. Agar berfungsi sel-sel tersebut harus saling berkait. Maksimalisasi proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman *simulasi*, seperti gerakan, nyanyian, obrolan, serta gizi yang baik. Sementara itu, bayi yang di depan televisi tidak memiliki pengalaman *empirik* yang cukup untuk membantu proses *writing*.<sup>44</sup>

- b. Padahal dalam kaidah Islam, pacaran itu haram hukumnya. Apalagi sampai mengikuti adegan-adegan yang dipertontonkan di layar kaca. Seorang memandang lawan jenis dengan nafsu saja tidak boleh, apalagi menyentuhnya.
- c. Berpengaruh pada sikap dan tingkah laku. Dalam perfilman pasti ada tokoh baik dan buruk. Nah, kebanyakan anak lebih cenderung meniruti tutur kata atau kalimat celaan yang dilontarkan oleh tokoh antagonis (jahat) di televisi hingga banyak anak yang mengikuti ucapan mereka menjadi trend.<sup>45</sup>
- d. Membangun kerjasama dengan pihak lain. Komunikasikan kekhawatiran kepada pihak lain di rumah (kalau ada orang lain di rumah, seperti nenek, mertua, dan lain-lain). Jangan lupa

---

<sup>44</sup> Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda: Menghantarkan Anak Anda Menjadi Orang yang Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 54-56.

<sup>45</sup> Kembar 3HMI dan Fitri Yani Handa, *Lakuka! Sebab Apa yang Kau Lakukan, Itulah yang Kau Dapatkan*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hal. 132.

dikonsumsi juga kepada lingkungan sekitar karena anak dibentuk oleh lingkungannya.<sup>46</sup>

- e. Para pelajar terkadang menonton televisi sampai larut malam. Sehingga membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi mereka yang harus berangkat ke sekolah pagi hari. Ditambah lagi rasa mengantuk yang datang. Terkadang ada pelajar yang melalaikan tugasnya dengan tidak membuat pekerjaan rumah dengan baik, sehingga hal ini juga sangat mengganggu kelancaran dalam proses belajar dan menyebabkan juga menurunnya nilai-nilai yang di dapat di sekolah dan hal itu juga menyebabkan menurunnya mutu pelajaran di sekolah.<sup>47</sup>
- f. Televisi merupakan salah satu penyebab kenakalan anak. Sifat agresif anak bisa tumbuh gara-gara seorang anak menonton tayangan kekerasan di televisi (sekalipun dalam film kartun). Sifat agresif muncul terutama kalau anak menonton televisi sampai empat jam sehari.<sup>48</sup>
- g. Godaan bagi para orang tua untuk menjadikan televisi sebagai “pengasuh anak elektronik”. Terkadang orang tua merasa malas atau lelah menghadapi anak yang rewel. Untuk mengatasi masalah, anak diarahkan untuk duduk dan menonton televisi. Anak tenang, orang tua pun senang, akan tetapi kedekatan antara anak dan orang tua menjadi

---

<sup>46</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents: Melejitkan Potensi Buah Hati*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hal. 78.

<sup>47</sup> Fadjria Novari Manam, dkk, *Pola Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar di Jawa Timur: Kasus Masuknya Media Elektronik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1994), hal. 3.

<sup>48</sup> Wahyudin, *Menuju Kreativitas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 66.

berkurang. Lambat laun, anak akan menjadi lebih dekat dengan televisi daripada dengan orang tuanya.<sup>49</sup>

- h. Dampingi anak menonton tayangan televisi. Sebaiknya, orang tua harus berhati-hati dengan tayangan televisi. Pilihlah tontonan untuk anak. Bisa jadi, rasa takut akan ketinggian tumbuh dan berkembang dalam diri anak, karena ia kerap menonton acara-acara televisi yang berkaitan dengan aktivitas membahayakan di tempat-tempat yang tinggi, misalnya perkelahian di gedung tinggi yang menyebabkan sang aktor meninggal.<sup>50</sup>
- i. Dampak *konsumerisme* akibat tayangan televisi yang menyajikan kemewahan dan iklan-iklan yang menawarkan produk yang menarik.<sup>51</sup> Bahkan ada yang bilang iklan sering menawarkan gaya hidup kebarat-baratan dan pemberian diskon atau undian berhadiah.<sup>52</sup>

## B. Perilaku Siswa

### 1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan gambaran seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Konsep perilaku ini penting untuk diketahui sebagai bagian dari psikologi peserta didik. Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat

---

<sup>49</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), hal. 322.

<sup>50</sup> Ratri Sunar Astuti, *Mendampingi Anak Menghadapi Rasa Takut*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 69.

<sup>51</sup> Widya Novita, *Serba-Serbi Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hal. 160.

<sup>52</sup> Hermawan Kartajaya, *Siasat Bisnis: Menang dan Bertahan di Abad Asia Pasifik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 151.

adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>53</sup>

Perilaku dalam psikologi di pandang sebagai individu yang memiliki satu ciri yang *esensial*, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan aktifitas sehari-hari di rumah maupun di luar rumah. Muhibbin Syah dalam psikologi belajar menjelaskan bahwa perilaku adalah segala *manifestasi* hayati atau *manifestasi* hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Prilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga bersifat tersembunyi (*covert*).<sup>54</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari. Termasuk didalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu. Caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

## 2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Siswa

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku antara lain emosi, persepsi, motivasi, belajar dan intelegensi.

- a. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Dengan emosi orang terangsang untuk

---

<sup>53</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 1.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 144.

memahami obyek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci, dan sebagainya.

- b. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh pancaindra. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda, meskipun obyek persepsinya sama. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk dan latar belakang.
- c. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dengan motivasi peserta didik terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologi, psikologis, dan sosial.
- d. Belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku peserta didik karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Melalui belajar peserta didik mampu mengubah perilakunya sesuai dengan kebutuhannya.
- e. Intelegensi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan obyek, berpikir abstrak, membentuk kemungkinan dalam perjuangan hidup. Intelegensi juga menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada situasi yang baru secara cepat dan efektif serta memahami konsep abstrak.<sup>55</sup>

### 3. Aspek-aspek Prilaku

Telah dipaparkan didepan bahwa prilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu

---

<sup>55</sup> Aisyah, *Perkembangan Peserta...*, hal. 6-7.

berada. Prilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall yang dikutip oleh Bimo Walgito sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya prilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan sesuatu alat insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, prilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.<sup>56</sup>

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme berperilaku kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa prilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai

---

<sup>56</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 20.

*reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat sesuatu yang baik, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku buruk. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

#### d. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider yang dikutip oleh Bimo Walgito dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.<sup>57</sup>

Aspek-aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu:<sup>58</sup>

##### 1) Materi atau bahan (*Stuff*)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talenta-talentanya (keistimewaannya). Materi ini merupakan modal

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 20-21.

<sup>58</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia.

## 2) Struktur (*Structure*)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini, pendapatnya Klages yang dikutip Sumadi Suryabrata bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi yang dipandang sebagai isi, bahan (*der stoff*), maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages yang dikutip Sumadi Suryabrata harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.<sup>59</sup>

## 3) Kualitas atau Sifat (*Artung*)

Kualitas atau sifat memiliki hubungan antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (*Antagonisme*) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktifitas, kebebasan, sedangkan sifat

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 96-106.

perasaan adalah bergantung, berhubungan. Ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Kartim Kartono yang dinyatakan dalam buku *Teori Kepribadian* menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku ada 8 antara lain :

- a) Dorongan-dorongan (*Drives*) adalah *tendens* untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- b) Insting ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktifitas manusia.
- c) Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia.
- d) Sifat-sifat karakter antara lain diekspresikan dalam bentuk seperti malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga tidak ada. Hal

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 116.

ini disebabkan karna Faktor pendidikan, faktor eksteren atau lingkungan, dan pembiasaan/*kondisioning* memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.

- e) Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen. Perasaan disebut juga rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu tergantung pada dan erat, berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat kaitannya dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia. Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya, dan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.
- f) Perhatian dan Minat (emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu Sangat dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita (yang ditimbulkan oleh obyek yang bersangkutan), dan ditentukan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia, dan indah, akan memikat perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, juga akan mencekam perhatian.
- g) Kebajikan dan Dosa merupakan sentimen pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat yang tidak baik / dosa antara lain: sombong, serakah, kikir, iri hati, berbuat jahat, dan lain-lain.

h) Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.<sup>61</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya; insting, dorongan, insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemampuan, refleksi, perasaan dan emosi.

#### 4. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

##### a. Perilaku Keagamaan

Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa moral beragama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.<sup>62</sup> Disisi lain tidak adanya moral atau agama seringkali dianggap sebagai penyebab meningkatnya kenakalan siswa di kalangan masyarakat.

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektif) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitif), pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini, dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih

---

<sup>61</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 64-82.

<sup>62</sup> Panut Panuju dan Ida Umani, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 155.

keraguan), bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.<sup>63</sup>

b. Perilaku Sosial

Secara potensional (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Dalam perkembangan sosial terjadi interaksi sosial yaitu "hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik".<sup>64</sup>

Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa "Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya."<sup>65</sup>

c. Prilaku Moralitas

Psikologi kependidikan, Abin Syamsudin Makmun menjelaskan secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan prilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108.

<sup>64</sup>Walgito, *Psikologi Sosial...*, hal. 65.

<sup>65</sup>Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 37.

<sup>66</sup>Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 106.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang tentang tayangan televisi yang bersifat hiburan dengan memiliki faktor tertentu. Namun, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Zainal Arifin, 2009. *Dampak Siaran Televisi Swasta Yang Bersifat Hiburan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Aktivitas Shalat Maghrib Peserta Didik*, kesimpulan bahwa siaran televisi swasta yang bersifat hiburan disini di spesifikkan menjadi film “Tarzan Cilik” dapat memberikan dampak yang negatif dikarenakan rata-rata peserta didik menunda-nunda pelaksanaan sholat dan lebih gemar menonton film tersebut. Perhatikan orang tua juga sangat penting untuk menjaga kontinuitas pelaksanaan sholat terhadap peserta didik.
2. Tri Desi Wahyuni, 2010, *Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Pada Anak-Anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)*, kesimpulan bahwa menonton sinetron kekerasan pada anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah adalah tergolong tidak baik bahwa menonton sinetron kekerasan itu membuat perilaku anak menjadi berubah. Disebabkan karena anak-anak melihat tayangan televisi tanpa disaring terlebih dahulu, apalagi bila tayangan tersebut menarik bagi mereka. Sangat disayangkan karena banyak dari mereka yang tidak tahu

bahwa tayangan tersebut memiliki dampak negatif terutama bagi perkembangan mereka. Mereka sering melakukan imitasi terhadap tayangan-tayangan televisi yang mereka tonton, sehingga mereka cenderung berperilaku seperti adegan-adegan yang ditayangkan di televisi yang mereka tonton, seperti tayangan sinetron yang mengandung kekerasan dan yang menampilkan agresivitas.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan tentang dampak tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates. Jadi, penelitian ini melengkapi instrumen yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

### C. Kerangka Konseptual

#### Bagan Kerangka Konseptual:

